

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agrikultur merupakan sektor ekonomi tertua dan hingga kini tetap menjadi tulang punggung pembangunan, baik secara nasional maupun global. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketahanan pangan, sektor agrikultur menjadi sorotan utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan dunia. Hal ini tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ke-2 (*Zero Hunger*), tujuan ke-12 (*Responsible Consumption and Production*), serta tujuan ke-13 (*Climate Action*), yang menekankan pentingnya sistem pertanian berkelanjutan, produktivitas lahan, dan mitigasi dampak lingkungan. Di Indonesia, meskipun sektor industri telah berkembang pesat dan mulai terintegrasi dengan teknologi, sektor agrikultur masih memegang peranan penting terhadap perekonomian nasional (Zaina et al., 2024).

Sebagai negara agraris, Indonesia sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat dan kontributor signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan kontribusi sebesar 12,53% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Namun, di sisi lain, sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar, khususnya dari subsektor lahan dan penggunaan pupuk kimia, yang menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencapai 24% dari total emisi nasional pada 2022. Oleh karena itu, penting untuk meninjau lebih jauh bagaimana sektor agrikultur, khususnya perusahaan-perusahaan agribisnis, dapat tumbuh secara ekonomi tanpa mengesampingkan tanggung jawab lingkungan dalam kerangka SDGs.

Dalam prinsip ekonomi tradisonal sering kali hanya berfokus pada produksi untuk memaksimalkan keuntungan tanpa memperhatikan dampak eksternal, khususnya terhadap lingkungan. konsep ekonomi hijau bertujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Agung, I Gusti Ayu Made, et al. *Green Economy*, 2015 hal. 4.) Dalam aspek keberlanjutan, Pemerintah Indonesia telah meletakkan fondasi Ekonomi Hijau melalui dukungan dari beberapa kebijakan strategis yang dibuat

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Peta Jalan Ekonomi Hijau (Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Indonesia yang Sejahtera Sebuah Peta Jalan untuk Kebijakan, Perencanaan, dan Investasi) sejak tahun 2015. Oleh karena itu, nilai perusahaan agrikultur dalam aspek keberlanjutan perlu menjadi fokus utama karena stabilitas dan pertumbuhan perusahaan pada sektor ini berkontribusi langsung terhadap ketahanan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Investasi yang tepat dan berkelanjutan dalam sektor agrikultur dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong ekonomi yang lebih inklusif (Lavuri et al., 2023).

Nilai perusahaan memiliki peranan yang krusial karena nilai yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan para pemegang saham (Pratiwi, 2017). Nilai perusahaan yang meningkat menjadi pencapaian yang diharapkan oleh perusahaan karena peningkatan tersebut berimbas positif pada kesejahteraan mereka, yang merupakan hasil dari keputusan terkait investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset (Alipudin, 2019). Nilai perusahaan memiliki beberapa indikator dalam penilaiannya, salah satunya adalah *market capitalization* atau kapitalisasi pasar, merupakan nilai perusahaan berdasarkan harga pasar dikalikan dengan jumlah saham beredar. Kapitalisasi pasar seringkali digunakan oleh investor untuk mengukur kualitas suatu perusahaan, semakin tinggi nilai kapitalisasi pasar suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Prayoga et al., 2024). Sektor agrikultur tergabung ke dalam sektor *Consumer Non-Cyclical*. *Consumer Non-Cyclical* adalah kategori sektor ekonomi yang mencakup perusahaan yang memproduksi atau menjual barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat secara terus-menerus, terlepas dari kondisi ekonomi. Berikut adalah nilai kapitalisasi pasar di sektor barang konsumen (*Consumer Non-Cyclical*):

Tabel 1. 1
Rata-Rata Nilai Kapitalisasi Pasar (*Market Capitalization*) Sektor *Consumer Non-Cyclical*

Tahun	Rata-Rata Nilai Kapitalisasi Pasar (<i>Market Capitalization</i>)
2021	12,68%
2022	12,13%

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2023	10,11%
2024	9,81%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan 2020-2024) (IDX 2020-2024)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan yang konsisten dalam persentase nilai kapitalisasi pasar sektor *consumer non-cyclical* terhadap total kapitalisasi pasar seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2024. Kondisi ini menunjukkan indikasi serius, karena kapitalisasi pasar merupakan cerminan langsung dari tingkat kepercayaan investor terhadap prospek suatu sektor. Jika kapitalisasi pasar meningkat, investor menilai perusahaan memiliki prospek baik sehingga harga saham terdorong naik dan likuiditas terjaga. Sebaliknya, penurunan kapitalisasi pasar justru mengindikasikan turunnya kepercayaan investor yang dapat berimplikasi pada penurunan harga saham dan menurunnya likuiditas perdagangan (Pranoto & Marsono, 2023).

Fenomena penurunan ini tidak dapat dilepaskan dari faktor fundamental seperti kinerja keuangan yang melemah serta faktor non-finansial seperti isu keberlanjutan yang semakin diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan (Prayoga et al., 2024). Dengan demikian, permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal, termasuk kinerja keuangan dan praktik keberlanjutan perusahaan, mampu memengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari kapitalisasi pasar, khususnya di sektor *consumer non-cyclical* yang seharusnya relatif stabil namun justru mengalami penurunan. Investor institusi dan individu kini lebih memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki praktik keberlanjutan yang baik. Permintaan yang meningkat untuk saham perusahaan yang berkelanjutan dapat mendorong harga saham naik. Kemudian, regulasi dan kebijakan juga berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar sebuah perusahaan (Liu & Lee, 2024).

Tantangan besar yang dihadapi oleh sektor agrikultur adalah soal keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola, dalam konteks keberlanjutan lingkungan, sektor agrikultur harus menghadapi isu-isu seperti deforestasi,

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penurunan kualitas tanah, dan penggunaan pestisida yang berlebihan, yang dapat merusak ekosistem dan mengancam keanekaragaman hayati (FAO, 2017). Selain itu, tantangan sosial mencakup perlunya meningkatkan kesejahteraan petani dan pekerja di sektor ini, serta memastikan akses yang adil terhadap sumber daya dan pasar (World Bank, 2020). Tata kelola yang baik juga menjadi kunci, di mana perusahaan agrikultur perlu menerapkan praktik transparansi dan akuntabilitas untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan masyarakat (OECD, 2018). Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, sektor agrikultur dapat berkontribusi pada ketahanan pangan yang berkelanjutan dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

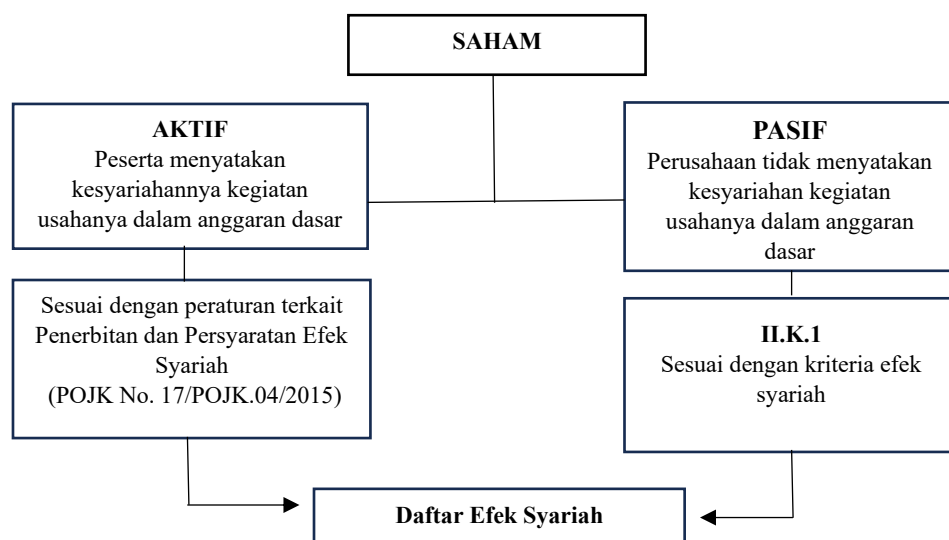
Penetapan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.O3/2017. Tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, Aturan ini bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi serta bersifat inklusif, diperlukan sistem perekonomian nasional yang mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (OJK, 2024). Perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan dan memastikan perusahaan memperhitungkan aspek *Environment* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola) untuk meningkatkan daya saing dan reputasi nilai perusahaan di pasar global yang semakin menuntut transparansi dan tanggung jawab sosial. Tidak hanya reputasi perusahaan, tetapi juga dapat menarik investor yang semakin memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam keputusan investasi mereka (D'Amato et al., 2024).

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Sesuai dengan syariat agama Islam yang mendorong akan kelestarian lingkungan. Hubungan antara perusahaan agrikultur dengan kepatuhan Syariah sangat erat keterkaitannya yaitu dalam segi keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (Qoyum et al., 2022).

Dalam konteks syariah, investor memiliki peranan penting dalam mendorong perusahaan agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah termasuk komitmen

terhadap keberlanjutan. Investor harus memiliki kesadaran soal etika dan keberlanjutan sebuah perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi jangka panjang. Berdasarkan *Stakeholder Theory* yang pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984), *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa *stakeholder* membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan investasi karena saat ini ada fenomena global warming yang membuat isu lingkungan dan sosial menjadi penting untuk dipertimbangkan (Freeman, 1984). Informasi non-keuangan yang sering digunakan untuk studi *value-relevance* adalah pengungkapan *sustainability reporting* atau laporan berkelanjutan (Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y., 2011).

Selanjutnya, *Signaling Theory* atau Teori Sinyal. Teori Sinyal mencegah atau mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak pengirim dengan pihak penerima (investor) (Morris, 1987). Teori sinyal ini dapat digunakan untuk membahas ketinggian dan kedalaman harga saham di pasar modal. Ini mempengaruhi proses keputusan sistem (Dewi & Cahyaningya, 2022). Perusahaan yang berlabel Islam memiliki lingkungan dan sosial yang lebih baik (Qoyum et al., 2022), hal ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk mendorong investor menaruh kepercayaannya pada perusahaan-perusahaan yang disaring berdasarkan syariah dan termasuk dalam indeks syariah, saham syariah atau yang sering disebut efek syariah dibagi menjadi dua, ada yang bersifat aktif dan pasif.



Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1. 1 **Saham sebagai Efek Syariah**

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Sesuai dengan gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa meskipun perusahaan tidak menyatakan kesyariahan perusahaan, tetapi dalam kegiatannya sesuai dengan kriteria efek syariah, maka dapat dikatakan saham tersebut masuk ke dalam daftar efek syariah.

Perusahaan yang mematuhi syariah (*sharia-compliance*) mengikuti standar syariah, hal ini dikarenakan Islam menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan untuk menciptakan kemaslahatan, kebaikan, dan kedamaian umat manusia (*maqashid syariah*) (Deza & Sofyani, 2022). Indeks Saham Syariah (ISSI) menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja perusahaan yang memenuhi prinsip syariah. Indeks Saham Syariah Indonesia adalah indeks saham yang dirancang untuk memantau kinerja saham-saham yang memenuhi kriteria syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI dibuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk memberikan acuan bagi investor yang ingin berinvestasi pada saham-saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pembiayaan syariah memastikan transaksi tersebut terbebas dari riba, yaitu bunga atau keuntungan yang tidak adil, sehingga prinsip ini juga diterapkan dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang terdiri dari daftar saham-saham perusahaan yang operasionalnya sesuai dengan hukum dan etika syariah. Adapun penyeleksian saham syariah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES), artinya BEI tidak melakukan seleksi saham syariah, melainkan menggunakan DES sebagai acuan untuk pemilihannya (IDX, 2024). Perusahaan yang terdaftar dalam ISSI diharapkan memiliki komitmen lebih tinggi terhadap prinsip keadilan, keberlanjutan, dan transparansi, didukung dengan pengungkapan ESG menjadi aspek penting yang diharapkan dapat memengaruhi nilai perusahaan agrikultur yang terdaftar di ISSI.

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut merupakan daftar perusahaan di sektor agrikultur yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI):

Tabel 1.2
Data Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar ISSI dan Skor ESG Perusahaan Agrikultur 2019-2024

Perusahaan Agrikultur tercatat dalam ISSI	Skor ESG (%)
1. PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI)	41.2 (<i>Serve</i>)
2. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT)	15.5 (<i>Low</i>)
3. PT BISI International Tbk. (BISI)	-
4. PT Eagle High Plantations Tbk. (BWPT)	-
5. PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. (DSFI)	-
6. PT Inti Agri Resources Tbk. (IIKP)	-
7. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP)	38.2 (<i>High Risk</i>)
8. PT Sampoerna Agro Tbk. (SGRO)	-
9. PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP)	4.22 (<i>Negligible</i>)
10. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS)	34.3 (<i>High Risk</i>)

Sumber: (idx.co.id, 2024) dan (sustainalalytics.com, 2024)

Hingga saat ini, terdapat 42 saham sektor agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam pengungkapan skor ESG di situs resmi BEI, dari sepuluh perusahaan agrikultur tercatat Indeks Saham Syariah, hanya tersedia lima perusahaan yang memiliki skor ESG. Hal ini menjadi keterbatasan penulis dalam mencari data dan kesulitan mengakses skor ESG pada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, penulis akan meneliti menggunakan pendekatan konten analisis pengungkapan *Enironment* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola), dari laporan keberlanjutan tahunan di perusahaan terkait dengan menggunakan proksi Nasdaq 2.0 yang berjumlah 30 indikator.

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengungkapan ESG mencakup kemampuan perusahaan dalam mengelola tiga aspek yaitu *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola Perusahaan) (ESGI, 2020). Aspek *environmental* meliputi pengelolaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, dan limbah, sementara aspek *social* berkaitan dengan hak asasi manusia, keselamatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat, aspek *governance* mencakup struktur kepengurusan dan proses pengambilan keputusan yang transparan (Melinda, R., Wardhani, S, 2020).

Praktik ESG yang baik tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga meningkatkan kinerja sosial, tata kelola, dan reputasi perusahaan, sehingga meningkatkan daya saing di pasar (Habib et al., 2025). Namun, pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan agrikultur masih beragam, beberapa penelitian menemukan bahwa aspek tata kelola (*Governance*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara aspek sosial dan lingkungan tidak signifikan (Buallay, 2022). Penelitian lain, seperti Zhang & Wang (2020) dan Khan & Ali (2022), menunjukkan bahwa kinerja ESG yang baik meningkatkan nilai perusahaan, terutama di pasar negara berkembang. Namun, ada juga temuan yang kontradiktif yang menyatakan bahwa pasar mungkin menganggap pengungkapan ESG sebagai upaya pembenaran investasi berlebihan, sehingga berdampak negatif (Fatemi et al., 2018).

Profitabilitas, sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, diukur melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), juga memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian seperti Alipudin (2019) dan Natsir et al. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat perdebatan mengenai kinerja perusahaan syariah versus non-syariah, dengan beberapa studi seperti Farooq (2022) menunjukkan bahwa perusahaan non-syariah lebih *profitable*, sementara Lusyana & Sherif (2017) menemukan sebaliknya. Hal ini menimbulkan inkonsistensi sehingga penelitian ini harus dilakukan lebih lanjut.

Penelitian ini menjadi penting melihat dari urgensi yang terletak pada pentingnya memahami bagaimana praktik keberlanjutan yang diukur melalui

pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) serta profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah (ISSI), di tengah meningkatnya tekanan global terhadap isu keberlanjutan dan permintaan investor terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan, sektor agrikultur menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi dan kepatuhan terhadap prinsip syariah serta aspek keberlanjutan. Fluktuasi kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB nasional dan penurunan kapitalisasi pasar sektor consumer non-cyclical menjadi sinyal perlunya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk nilai perusahaan di sektor ini. Penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan pemahaman empiris yang komprehensif terkait pentingnya integrasi ESG dalam strategi bisnis agrikultur berbasis syariah, serta memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan investasi yang lebih etis, berkelanjutan, dan inklusif.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ESG dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana sebagian studi menemukan pengaruh positif, sementara yang lain melaporkan pengaruh yang tidak signifikan bahkan negatif. Inkonsistensi ini menandakan adanya celah penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada konteks perusahaan agrikultur berbasis syariah di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sekaligus dituntut menjaga keberlanjutan dan kepatuhan syariah. Lebih jauh lagi, terdapat fenomena nyata berupa penurunan kapitalisasi pasar pada sektor agrikultur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir yang belum banyak dihubungkan dengan praktik ESG dan profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menguji kembali pengaruh ESG dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan agrikultur syariah di Indonesia, sekaligus memperkuat penerapan Teori Stakeholder dan Teori Sinyal dalam konteks ekonomi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menerapkan teori-teori seperti Teori *Stakeholder* dan Teori Sinyal dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu perusahaan agrikultur syariah, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis yang

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

signifikan dalam bidang keuangan keberlanjutan dan ekonomi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan agrikultur dalam mengimplementasikan praktik ESG yang lebih baik, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi regulator dan investor yang tertarik pada investasi berkelanjutan yang berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Environmental, Social, Governance, dan Profitabilitas Sebagai Determinan Nilai Perusahaan (Perusahaan Sektor Agrikultur yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020-2023)*”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran strategis sektor agrikultur, sektor agrikultur memiliki kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia dan perekonomian nasional (BPS, 2023), Serta, pemenuhan kebutuhan pokok manusia dalam pangan (FAO, 2017). namun, menghadapi tantangan besar terkait keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).
2. Masih rendahnya skor pengungkapan ESG perusahaan agrikultur yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), serta kesulitan dalam mengakses data ESG secara komprehensif (IDX, 2024) (Sustainalytics, 2024).
3. Terjadinya penurunan kapitalisasi pasar sektir consumer non-cyclical, termasuk agrikultur, dari tahun ke tahun (OJK & IDX, 2020–2024), yang mengindikasikan penurunan kepercayaan investor dan pentingnya penilaian ulang atas faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.
4. Keterbatasan informasi non-keuangan, seperti sustainability reporting, dalam pengambilan keputusan investasi, terutama bagi investor syariah yang mengutamakan etika, keberlanjutan, dan prinsip maqashid syariah (Freeman, 1984; Dhaliwal et al., 2011).
5. Belum optimalnya kontribusi perusahaan agrikultur syariah terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama Tujuan 2 (*Zero Hunger*), Tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*), dan

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan 13 (*Climate Action*), sehingga diperlukan evaluasi atas komitmen dan implementasi keberlanjutan dalam kerangka SDGs.

6. Variabel pengungkapan *Environment*, *Social*, *Governance*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks perusahaan agrikultur syariah, serta membahas investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola (ESG), dan profitabilitas dalam perusahaan agrikultur yang berlandaskan nilai-nilai Syariah?
2. Bagaimana pengaruh Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2024?
4. Bagaimana pengaruh Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola, dan Profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengungkapan lingkungan, sosial, tata kelola dan profitabilitas dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan agrikultur Indonesia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menerapkan teori-teori yang relevan, seperti Teori *Stakeholder* dan Teori Sinyal, dalam konteks perusahaan

Fatin Nadhira, 2025

ENVIRONMENTAL DISCLOSURE, SOCIAL DISCLOSURE, GOVERNANCE DISCLOSURE, DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN (PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2019-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agrikultur yang terdaftar di ISSI. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris yang mendukung atau menantang teori-teori tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi bagi investor dalam membuat keputusan investasi, dengan memahami hubungan antara pengungkapan *Environment, Social, Governance*, profitabilitas, diharapkan investor dapat lebih bijak dalam memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang berkelanjutan dan sesuai dengan syariah Islam.